

Kemanusiaan dan Kearifan Sejarah dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Kajian Historiografi)

Ernanto Bayu Pamungkas¹, Joko Susilo^{2*}, Vidya Mandarani³

¹Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Surabaya; ernantopamungkas@gmail.com

²Pusat Studi Pendidikan dan Budaya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; jokosusilo1@umsida.ac.id

³Pusat Studi Pendidikan dan Budaya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; vmandarani@umsida.ac.id

* Correspondence: jokosusilo1@umsida.ac.id

Received: 05 Februari 2021; Accepted: 20 Maret 2021; Published: 30 April 2021

Abstract:

Initiated from a scientific dichotomy between both literature and history on which one is more scientific and merely an art, that pushes researchers to integrate these domains in attempt to review a work of literature. Literature that embodies humane quality and possesses both personal and social dimension, as well as history that is able to uphold the social and humanistic content of a work, showed that the entity of influence from historians' belief that they poured in attempt to embellish a tale or signify an opinion. In this qualitative study, researchers will investigate the thoughts of Pramoedya Ananta Toer and his historic novels through a review of historiographic. Therefore, historians' subjectivities will be seen through their writings. The object used in this study is serial novels entitled *Buru Tetralogy*, which is full of humanitarian messages, historic knowledges, and literature aesthetics. From the investigation, researchers found out that the issue of humanity become the foundation of Pram's thought, as well as the portrayal of resistance or fighting movement that was pictured by Pram in his works strengthen the correlation of history and literature. It can be inferred that the scientific existence between literature and history is not a dichotomy, yet literature and historic knowledge may work concurrently in shaping a better humanity society life. The subjective and imaginative literature work from Pram even can be used as a facility for a more humane history learning.

Keywords: *Buru Tetralogy, historic novel, historiography, humanity*

Abstrak:

Bermula dari dikotomi keilmiah antara sastra dan sejarah, mana yang lebih ilmiah dan hanya sekedar seni, mendorong peneliti untuk mengaitkan keduanya guna membedah karya sastra. Sastra yang bersifat kemanusiaan dan memiliki dimensi personal dan sosial, serta sejarah yang mampu menguatkan muatan sosial dan humanistik sebuah karya menunjukkan bahwa adanya pengaruh keyakinan-keyakinan sejarawan yang ia curahkan untuk memperindah cerita atau menegaskan suatu opini. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti akan menyelidiki pemikiran Pramoedya Ananta Toer dan novel-novel sejarahnya melalui kajian historiografi. Dengan demikian, subyektivitas sejarawan akan terlihat dari penulisannya. Objek yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Tetralogi Buru*, yang sarat pesan-pesan kemanusiaan, pengetahuan sejarah dan estetika sastra. Dari hasil pengkajian, peneliti menemukan persoalan kemanusiaan menjadi dasar pemikiran Pram, serta penggambaran gerakan perlawanan mau pun perjuangan yang digambarkan Pram dalam karyanya menguatkan kaitan antara sastra dan sejarah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi keilmiah antara sastra dan sejarah bukanlah suatu dikotomi, dan

bahkan karya sastra dan pengetahuan sejarah dapat berjalan beriringan dalam membentuk kehidupan kemanusiaan masyarakat yang lebih baik. Karya sastra Pram yang subjektif dan imajinatif justru dapat digunakan sebagai fasilitas pembelajaran sejarah dengan lebih manusiawi.

Kata Kunci: *historiografi, kemanusiaan, novel sejarah, tetralogi buru*

1. Pendahuluan

Dikotomi keilmiah antara sastra dan sejarah masih menjadi wacana yang menimbulkan perdebatan antar ilmuwan. Dalam perspektif klasik, sastra dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang “pseudo-ilmiah” berarti kajian yang semi-ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara mutlak (Ahmadi, 2019). Menurut Zulfahnur (2014), karya sastra bukanlah karya yang ilmiah yang dapat dirunut kebenaran faktualnya. Kebenaran pada karya sastra bersifat kemanusiaan, karena sastra memiliki dimensi personal dan sosial. Di dalam sastra terkandung refleksi hidup dan kehidupan yang kompleks dan mendalam tentang hal-hal yang nyata dan tak nyata; yang telah, sedang, dan akan terjadi; serta yang mungkin dan tidak mungkin terjadi. Keeksotisan yang dimiliki sastra ini karena dunia sastra adalah dunia dalam kata, dunia fiksi, dunia rekaan, dan dunia yang memiliki “kebebasan mencipta” (Manuaba, 2014). Dengan kekuatan narasi dan deskripsi dalam sastra, masyarakat pembaca dapat belajar berbagai kisah hidup manusia dengan nuansa bahasa yang khas sastra—ekspresif, emotif, asosiatif, imajinatif, dan multiinterpretatif (Wellek & Warren, 1963).

Namun sayangnya, ruang kebebasan menikmati, memahami, menghayati dan menginterpretasi itu tidak bisa dirasakan oleh penggemar karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disebut, Pram) pada masa Orde Baru. Pram yang merupakan tokoh terkemuka di Indonesia yang dikenal sebagai penulis fiksi, pada tahun setelah kemerdekaan Indonesia (P. A. Toer & GoGwilt, 1996). Pram banyak menulis novel yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai ketuhanan meskipun tidak disampaikan secara eksplisit (Riyadi, 2016). Pram dapat menulis karya yang mampu membangkitkan semangat hidup seseorang yang sudah ditumpas kekuasaan (K. S. Toer, 2006). Bahkan banyak karyanya dilarang dan tulisan yang tidak diterbitkan, arsip pribadi, bahkan bahan penelitiannya disita dan dihancurkan atau dihilangkan. Antara tahun 1965 dan 1979, ia dipenjara dan ia diasingkan ke penjara di pulau Buru sejak 1969. Di Buru, ia merekonstruksi karya sejarah yang pernah dilakukannya sebelum dipenjara pada pergantian abad Indonesia dan munculnya gerakan massa anti-kolonial untuk melawan penjajahan Belanda. Kisah yang mulai dibacakan Pram secara lisan kepada sesama narapidana membentuk Tetralogi Buru: Bumi Manusia (1980), Anak Semua Bangsa (1981), Jejak Langkah (1985), dan Rumah Kaca (1990). Menurut Manuaba (2003), karya sastra Pram sering merefleksikan fenomena pendegredasian nilai kemanusiaan. Ia tampak melontarkan berbagai pemikiran yang sarat dengan pesan-pesan perjuangan dan penghargaan kemanusiaan melalui representasi realitas sosial dan ini menjadi ciri khasnya. Kritisnya Pram dalam mengekspresikan perkembangan zaman di masyarakat mengakibatkan dirinya harus berbenturan dengan kekuasaan negara. Tulisan Pram tidak hanya mencakup keadaan yang dialaminya—seperti perang, kolonialisme, dan kemerdekaan—tetapi semiautobiografi kehidupannya berdasarkan yang dia rasakan dan pikirkan selama era tersebut.

Didukung oleh pernyataan Kuntowijoyo (2005) bahwa sejarah memerlukan imajinasi—sejarawan membayangkan apa yang sebelum, sedang, dan akan terjadi sesudahnya; emosi—membawa pembaca seolah-olah hadir dan menyaksikan sendiri peristiwa itu, dan gaya bahasa—deskripsi yang natural dalam penulisan detail peristiwa. Model penceritaan sejarah oleh Pram menggunakan riset-riset ilmiah walaupun output-nya berupa roman naratif fisik yang panjang (novel). Disisi lain, sejarah akan memperkuat muatan sosial dan humanistik bagi terciptanya karya sastra, karena keyakinan-keyakinan tradisional sering disertakan pada awal penulisan sejarah untuk memperindah bagian cerita atau menambah kredibilitas suatu opini. Oleh karena itu, orang cenderung mengatakan telah terjadi penyelewengan sejarah ketika

terjadi perbedaan opini tentang sebuah fakta sejarah tertentu terutama yang terkait dengan sejarah politik dan semacamnya. Kemudian timbul usaha-usaha meluruskan sejarah.

Sejarah, secara harfiah, berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon. Namun, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari bahasa Yunani *Istoria*; yang berasal dari bahasa Latin *Historia* dan bahasa Inggris *History* yang mulanya berarti pencarian, penyelidikan, penelitian. Pengertian yang saat ini diterima secara umum, kata Sejarah berarti 1) *inquiry* (pencarian); 2) objek pencarian, atau 3) catatan dari hasil pencarian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sejarah dapat diartikan sebagai fakta/kejadian yang dihasilkan dari kemauan bebas manusia yang mampu memengaruhi dunia pada zamannya dengan cara-cara tertentu dan efektif (Wasino & Hartatik, 2018). Kebenaran dari kejadian itu dibuktikan oleh suatu seri dokumen yang telah teruji otentisitasnya dan kredibilitasnya, sehingga itu dianggap oleh sejarawan sebagai suatu fakta atau satu rangkaian fakta, sebelum diketemukan dokumen yang lebih otentik dan lebih terpercaya yang menyaksikan peristiwa tersebut (Gottschalk, 2008). Meskipun bahan-bahan sejarahnya persis sama dan diolah secara ilmiah, dua orang sejarawan akan menuliskan dua kisah sejarah yang berbeda sebab dituliskan sebagai kisah, yang mana perlu memerhatikan estetika bahasa dalam menyampaikan sejarah kehidupan manusia dengan segala konteks yang melingkupinya.

Sebagai sebuah narasi fiksi panjang—novel—yang menceritakan tentang manusia secara lebih dekat. Terminologi fiksi inilah yang merupakan pembeda dengan historiografi sejarah konvensional, karena fiksi bersifat subjektif-imaginatif tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Meskipun merupakan mozaik kehidupan yang dirangkai dalam sebuah cerita, sifat subjektif novel dalam ilmu pengetahuan masih belum dapat diterima. Novel berpotensi sebagai piranti dalam memahami sejarah dengan lebih luwes. Penulisan sejarah dalam bentuk novel akan digunakan sebagai pemicu bagi pembaca sejarah pemula untuk tertarik dan mendalami muatan ilmu dan pesan-pesan sosial. Oleh karena itu, dalam kajian ini dikhususkan perhatian terhadap keterkaitan antara kesusastraan dan historiografi.

Historiografi adalah studi tentang metode sejarawan dalam mengembangkan sejarah sebagai disiplin akademis, dan lebih luasnya, adalah setiap karya sejarah tentang subjek tertentu. Dengan demikian berarti sejarawan akan menunjukkan subjektivitasnya dalam penulisan, baik sebagai penunjuk moral; seorang liberal atau komunis, namun mereka harus jujur terhadap subjektivitasnya agar pembacanya menjadi waspada. Karena objektivitas pengarang dipengaruhi latar belakang dan sifat yang lebih dahulu ada di dalam dirinya. Historiografi seringkali digunakan untuk menganalisa gagasan-gagasan tokoh besar atau karya-karya yang monumental (Harahap, 2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gagasan kemanusiaan dan kearifan sejarah yang ditorehkan Pram dalam novel sejarahnya, *Tetralogi Buru*. Alasan yang melatarbelakangi kajian ini karena banyak karya Pram yang dimarjinalkan oleh pemerintah Orde Baru dengan melarangnya terbit, padahal pembaca internasional pun memberikan sambutan yang positif karena telah menghadirkan wacana perlawanan terhadap penguasa kolonial atau yang berkarakter kolonial (Dermawan & Santoso, 2017). Penelitian dilakukan dengan prosedur, sebagai berikut: menentukan pokok penelitian, mencatat temuan dari objek/bahan penelitian, menguji bahan-bahan sumber dengan kritik eksternal dan internal guna menetapkan otentisitasnya, kemudian mengonstruksikan hasil-hasil temuan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah (Gray & Malins, 2004). Dengan demikian, semakin terbuka kaitan antara novel dan historiografi, serta memperkuat landasan teoritis keilmuan pendidikan sejarah terutama penerapan pemikiran pasca-modernisme dalam pembelajaran sejarah.

2. Hasil Penelitian

2.1. Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kearifan Sejarah dalam Pemikiran Pram

Berdasarkan latar belakang Pram, ia telah menghasilkan tulisan lebih dari 50 karya sastra yang sudah diterjemahkan ke dalam 41 bahasa. Ketenarannya tidak hanya disebabkan karena mutu karya-karyanya, tetapi juga karena pelarangan atas karya-karyanya, pencekalan, dan sikapnya yang berani memproses

perlakuan yang tidak adil atas dirinya (K. S. Toer, 2006). Pram sudah dipenjarakan beberapa kali pada masa penjajahan Belanda, era Soekarno, dan era Soeharto. Banyak karya sastranya yang dilarang oleh pemerintah Indonesia masa itu sebab kritiknya yang dianggap mengancam namun disampaikannya secara halus. Sebaliknya, ia mengkritik dengan jelas dan tegas hal-hal yang melibatkan kolonialisme, rasisme, dan korupsi. Ia bergabung dengan gerakan anti-kolonial untuk pembebasan nasional di Karawang saat Belanda ingin kembali ke Indonesia, tepatnya setelah kemerdekaan Indonesia (Murray & Nadeau, 2016). Ia pun akhirnya dimasukkan ke penjara oleh Belanda pada 1947-1949, karena tulisannya yang juga propaganda untuk nasionalisme Indonesia.

Pada Era Soekarno, salah satu karya fiksinya yang berjudul *Korupsi* menimbulkan kemarahan pemerintah konservatif. Sejak saat itu, ia merambah ke penulisan jurnal dan media massa, dan melambungkan reputasinya sebagai kritikus sosial. Kemudian ia bergabung dengan *Lekra Group of Writers*, yang terdiri dari para seniman dan penulis yang mengikuti aliran pemikiran realisme sosialis. Awalnya kelompok ini cukup dikenal di bawah pemerintahan Soekarno, namun kelompok ini tidak disukai dan bahkan dilarang sejak kepemimpinan Soeharto, Orde Baru (Murray & Nadeau, 2016). Pada masa itu, pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk melarang publikasi yang dianggap mengancam ketertiban umum, atau sederhananya menekan segala bentuk perbedaan pendapat publik, termasuk pelarangan atas karya-karya Pram yang secara rutin dilarang beredar (Murray & Nadeau, 2016; Vaswani, 2010). Dalam tulisannya, Pram sering mengkritik pemerintah yang mengabaikan kebutuhan warga sipil non-Jawa (mis., Tionghoa) yang tinggal di Indonesia dan warga sipil yang tinggal selain di pulau Jawa. Rasa simpati ini ia dapatkan selama tinggal di Cina, dan selama ia mengajar tentang sejarah Indonesia di Universitas Res Publica dari sudut pandang penjajahan yang telah dibungkam oleh pemerintahan kolonial Belanda diikuti pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan (Murray & Nadeau, 2016). Sisi kemanusiaan dan kearifan sejarahnya pun ia tuangkan ke dalam novel-novelnya, seperti seri tetralogi Buru.

“Buru” merupakan tema untuk empat novel sejarahnya yang saling bertautan dan memberi gambaran tentang tempat yang begitu mudah dikenali sebagai kenyataan masa lampau, serta peristiwa yang mengiringinya. Tetralogi Buru begitu kaya dengan “penyadaran–penyadaran sejarah” terutama dalam hal mengembangkan karakteristik Hindia Belanda pada masanya. Pada 1992, novel *Bumi Manusia* dilarang terbit oleh pemerintah karena bersimpati dengan komunitas Tionghoa setempat (Murray & Nadeau, 2016). Pram yang juga dikenal sebagai seorang sejarawan dan jurnalis (Umar, 2019) pun berhasil menunjukkan bahwa sastra dan sejarah adalah produk kemanusiaan yang disusun berdasarkan peristiwa yang benar terjadi (Kurniawan, 2002). Ia pun turut membantu pembaca membaca sejarah dalam wujud sastra dengan suka cita. Beberapa kali ia membahas tentang kekerasan dan kejahatan akibat perbuatan penjajah atau kolonialisme, perampasan tanah, wilayah, atau pun hasil bumi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kemanusiaan dan keadilan penting dipahami melalui pembacaan sejarah. Kuasa penjajahan yang menyakiti hati nurani warga Indonesia (Kirom, 2020). Penjajahan yang panjang di Indonesia telah menorehkan sejarah yang akan lebih indah ketika dinikmati berdasarkan estetika sastra. Capaian estetika dan Pram mengandalkan ilmu sejarah sebagai landasan untuk kisah-kisahannya.

Novel *Bumi Manusia* memiliki tujuan dan target audiens yang jelas. Novel tersebut mendeskripsikan hubungan sosial antara masyarakat Jawa dan Eropa, atau sebaliknya antara borjuis dan proletar (Risnawati, Anshari, & Abidin, 2016). Pram menargetkan pembaca muda Indonesia untuk menyadari bahwa kekuatan sejarah yang telah membentuk masa mereka saat ini (Foulcher, 1981). Nilai humanistik yang dititikberatkan oleh Pram yaitu nilai kemanusiaan pada hubungan baik antarmanusia, manusia kepada Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri. Pram menyampaikan pesan-pesan tersebut melalui beberapa percakapan yang juga menyiratkan bahwa manusia dilahirkan dengan derajat yang sama sehingga memandang rendah orang lain adalah sifat tercela. Rasa saling menghormati antarmanusia baik secara lisan atau perbuatan ditanamkan dengan baik oleh Pram (Amalia, 2020). Gaya komunikasi kontemplatif Pram seringkali dihadirkan melalui dialog dan karakter pelaku, namun dalam karya-karya sejarah, kontemplasi muncul dengan sendirinya melalui fakta-fakta yang telah terjadi pada

diri seseorang di masa lampau. Rujukan-rujukan sejarah yang berciri mencoba 'mengetahui diri sendiri' pun tidak kalah penting untuk dicermati guna menjawab alasan bangsa ini harus jatuh dalam kekuasaan kolonial.

Cara berpikir ke-Jawa-an yang diprakarsai dalam *Bumi Manusia* ketika Barat melakukan pengkhianatan dilanjutkan sebagai kerangka penulisan *Anak Semua Bangsa*. Seperti yang kita ketahui bahwa novel berseri ini memusatkan cerita pada kehidupan Minke yang ditulis berdasarkan biografi Tirta Adhi Soerjo, pelopor jurnalisme dalam gerakan antikolonial modern Indonesia (Umar, 2019). Dalam novel *Anak Semua Bangsa*, tokoh Minke sebagai pelajar pribumi yang selama ini bergaya Eropa mulai melakukan pencarian kebenaran dan keadilan. Minke mulai memahami betapa Bangsa Eropa telah menjadi seperti penjajah yang menguasai negerinya. Selain itu, Pram juga mengisahkan seorang petani kecil bernama Trunodongso. Ia hidup di bawah tekanan dan cukup memikirkan kebutuhan pangan dan keamanan diri. Penggambaran kehidupan yang realistis menjadikan kisahnya menarik sebab sampai saat ini masih banyak keluarga yang mengalami kehidupan seperti dirinya. Trunodongso bersama dengan kelompok kecil petani melakukan pemberontakan kepada pemuka kekuasaan Hindia Belanda; pabrik gula, namun tidak membuahkan hasil. Dari kisah ini memberikan suatu kesadaran sejarah bahwa rakyat kecil lebih militan dalam pemberontakan untuk membebaskan diri, namun karena tidak terorganisir secara benar akhirnya aksi-aksi perlawanan mereka mudah dipatahkan oleh kekuatan kekuasaan. Dari riwayat tersebut menyiratkan adanya diskriminasi golongan sosial di masa lalu, dan pesan kemanusiaannya disampaikan secara implisit agar pembaca tidak mengulangi hal yang sama.

Selanjutnya peristiwa sejarah dalam pergerakan kemerdekaan negara-negara di Asia di dalam novel *Jejak Langkah*. Minke membentuk Medan Prijaji untuk menjadi sumber informasi, edukasi hukum, dan pengaduan hukum masyarakat pribumi. Pram menanamkan semangat nasionalisme kepada pribumi melalui pergerakan Medan Prijaji. Medan Prijaji pun dipercaya dapat mempersatukan pribumi untuk melawan penjajah. Lalu, novel *Rumah Kaca* yang mengisahkan upaya pemerintah kolonial Belanda untuk menghentikan aktivitas Minke sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional. Mereka melakukan operasi mata-mata dan pengarsipan; Pram mengistilahkan politik arsip sebagai kegiatan per-rumah-kaca-an. Selain itu, dikisahkan juga Siti Soendari sebagai perempuan ulet yang selalu menulis artikel-artikel tentang seruan nasionalis pada koran-koran dan majalah di Hindia Belanda. Selain itu, ia berkeliling Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk menyerukan kemerdekaan berpikir bagi siswa-siswa di Sekolah Rakyat maupun sekolah non-formal. Kemerdekaan tersebut berpotensi menjadi benih nasionalisme bagi bangsanya. Driyarkara (1980) menjelaskan awal mulanya adalah konsep perikemanusiaan yang dihasilkan dari hadirnya prinsip demokrasi yang akan membangun kehidupan kesatuan nasional Indonesia adalah demokrasi yang asli berkarakter dan lahir di Indonesia.

Berhubungan dengan uraian di atas, Tetralogi Buru mengandung pemikiran tentang perjuangan martabat manusia (Manuaba, 2003). Ditambahkan oleh Dhakidae (1995) bahwa banyak pertimbangan moral, daya sentuh literer bagi nasib umat manusia, terutama manusia lemah dihadapan kekuasaan, kemiskinan, dan kekacauan, serta daya sentuh ke dalam inti-inti nilai kemanusiaan dasar, mengatasi nilai-nilai kebudayaan lokal. Dalam seri tersebut pula argumentasi sejarah yang terkandung sangat padat. Persoalan tentang kemanusiaan merupakan dasar pemikiran Pram yang senantiasa dikembangkan dalam menghasilkan karya-karya sastranya (Hun, 2013).

3. Kesimpulan

Pemikiran Pramoedya Ananta berdasarkan pada persoalan kemanusiaan dalam mencari kebenaran, keadilan dan melakukan perlawanan terhadap penjajah atau pemerintah yang berkuasa saat itu. Tetralogi Buru menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan secara eksplisit melalui dialog mau pun implisit dari perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Pram mengajak pembacanya untuk merenungkan kembali identitas pasca-kolonialisme. Kritiknya terhadap nativisme, kolonialisme dan otoritarianisme, menyiratkan bahwa

tindakan tersebut tidak selanjutnya terulang kembali di masa saat ini dan yang akan datang. Pram turut serta berkontribusi terhadap perspektif Indonesia pada realisme sosialis dalam seni dan sastra. Karya Pram memberikan keterikatan yang erat antara sastra, sejarah, dan bentuk perlawanan yang kerap digambarkan dalam karya-karyanya baik sebelum atau pun sesudah dipenjara di Buru.

Penghargaan: Dipersembahkan kepada Ernanto Bayu Pamungkas dari Ilmu Sejarah Universitas Airlangga yang telah memberikan gagasan perdana sampai terciptanya karya tulis ini. Penghargaan juga kami haturkan kepada para ilmuwan yang telah memberikan referensi bagi kajian ini, kepada Pramoedya Ananta Toer, juga kepada para pahlawan di seluruh Indonesia.

Konflik Kepentingan: Hasil kajian studi pustaka ini telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak manapun, kajian benar-benar dilakukan oleh 3 (tiga) penulis: Ernanto Bayu Pamungkas, Joko Susilo, dan Vidya Mandarani dan tidak akan ada pihak tertentu yang akan mengklaim hasil dari penelitiannya.

Referensi

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Amalia, M. N. (2020). Fiksi sebagai Penanaman Nilai Humanistis yang Beretika dan Berestetika. Retrieved March 9, 2020, from BINUS University Malang website: <https://binus.ac.id/malang/2020/07/fiksi-sebagai-penanaman-nilai-humanistis-yang-beretika-dan-berestetika/>
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *Caraka*, 4(1), 33–58. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2165>
- Dhakidae, D. (1995). *Kesusastraan, Kekuasaan, dan Kebudayaan Suatu Bangsa*.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang Negara dan Bangsa (1913-1967)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Foulcher, K. (1981). "Bumi Manusia" and "Anak Semua Bangsa": Pramoedya Ananta Toer Enters the 1980s. In *Indonesia*.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. England: Ashgate.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada.
- Hun, K. Y. (2013). *Pramoedya Menggugat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1issue1page13-20>
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Bentang Pustaka.
- Kurniawan, E. (2002). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (2nd ed.). Yogyakarta: Jendela.
- Manuaba, I. B. P. (2003). Novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia. *Humaniora*, 15(2), 276–284.
- Manuaba, I. B. P. (2014). Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial. In *ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga*. Surabaya.
- Murray, J. A., & Nadeau, K. (Eds.). (2016). *Pop Culture in Asia and Oceania*. USA: ABC-CLIO.
- Risnawati, Anshari, & Abidin, A. (2016). Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Retorika*, 9(1), 68–79.
- Riyadi, A. (2016). *Nilai-nilai Profetik dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Toer, K. S. (2006). *Pramoedya dari Dekat Sekali: Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer* (1st ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. <https://doi.org/9786024810153>
- Toer, P. A., & GoGwilt, C. L. (1996). Pramoedya's Fiction and History: An Interview With Indonesian Novelist Pramoedya Ananta Toer. *The Yale Journal of Criticism*, 9(1), 147–164. <https://doi.org/10.1353/yale.1996.0005>
- Umar, A. R. M. (2019). Pramoedya Ananta Toer. Retrieved from Global Social Theory website: <https://globalsocialtheory.org/thinkers/toer-pramoedya-ananta/>
- Vaswani, K. (2010, March 10). Indonesia Suharto-era Book Banning Law Lifted. *BBC News Jakarta*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11539342>
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1_Metode_Penelitian_Sejarah_dari_Riset_hingga_Penulisan-1-30.pdf

Wellek, R., & Warren, A. (1963). *Theory of Literature* (3rd ed.). England: Penguin Books.

Zulfahnur. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 37.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).